

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “*Suara Bungkam*” ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari kekerasan seksual, dimana pengkarya tertarik pada dampak dari stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Kemudian dikaitkan dengan lingkungan sekitar pengkarya, yang mana beberapa masyarakat masih memberikan stigma terhadap korban kekerasan seksual. Pada karya ini pengkarya menyampaikan dampak yang dirasakan oleh korban tentang rasa sakit yang selama ini dipendam karena stigma tersebut, dampak yang dialami korban seperti menutup diri, merasa rendah diri, dan stress pascatrauma. Fenomena ini disampaikan melalui gerak tubuh penari, dimana karya ini menggunakan delapan orang penari, diiringi dengan hasil musik *techno* yang dikolaborasikan dengan musik yang dimainkan secara langsung, tema sosial, dan menggunakan tipe abstrak. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

B. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dialami pengkarya adalah dalam penyesuaian konsep dan garapan yang harus saling memiliki hubungan secara timbal balik. Karena dalam penentuan karya yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang dipilih. Dalam pemilihan konsep hambatan yang dialami adalah disaat observasi lapangan yaitu dalam pemilihan narasumber yang dijadikan sumber

kajian untuk konsep yang di lahirkan ke garapan. Solusinya adalah dengan menanyakan kepada masyarakat sekitar siapa yang pernah mengalami kekerasan seksual dan mencoba mendekati korban serta pelaku kekerasan seksual, pendekatan ini butuh waktu beberapa minggu agar korban dan pelaku ingin diwawancara. Tidak hanya itu, pengkarya juga mencari informasi yang akurat dan menemui langsung ke psikolog Rumah Sakit Jiwa tepatnya di Jln. Raya Ulu Gadut Padang, kelurahan Limau Manis Selatan, kec. Pauah, Sumatera Barat. Untuk mendapatkan informasi pada psikolog butuh waktu hampir 1 bulan lamanya dikarenakan informasi yang dicari bukan hanya tentang dampaknya saja tetapi juga menemui langsung korban yang lagi rawat jalan disana, serta melakukan bimbingan konsep dengan dosen pembimbing. Selanjutnya, hambatan yang di alami adalah penyesuaian struktur garapan dengan konsep karena gerak yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang dipilih tidak hanya menampilkan parade gerak saja dalam setiap bagian nya. Solusinya adalah dengan selalu rutin melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Hambatan selanjutnya pada proses, dimana setiap penari tidak memiliki kepenarian yang sama ada yang memiliki kepenarian yang bagus dan ada yang memiliki kepenarian yang sedikit kurang bisa, oleh karena itu solusi yang dilakukan adalah melakukan latihan intens tiga hari dalam satu minggu. Hambatan yang sering dialami selama proses latihan yaitu menyamakan bentuk gerak dan batas-batas yang harus disamakan, karena para penari memiliki kemampuan yang berbeda-beda solusi yang pengkarya

temukan adalah dengan mengajarkan secara perlahan dan dengan teliti setiap gerakan supaya penari paham dan mencapai gerakan yang pengkarya inginkan dan sebelum melanjutkan ke materi baru diwajibkan untuk mengulang materi yang sudah ada. Selain itu yang paling penting menghambat pergerakan pengkarya dalam membuat karya ini yaitu masalah dana atau keuangan sehingga membuat proses yang pengkarya lakukan dan jarang latihan. Solusi yang dapat mengatasi hal tersebut adalah kegigihan pengkarya yang selalu belajar dan bertanya serta diskusi dengan dosen pembimbing dan senior, supaya pemahaman antara konsep dan garapan yang saling berkesinambungan.

C. Saran

Proses mencipta sebuah karya seni tentunya sangat membutuhkan masukan, saran dan kritikan demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Setelah adanya karya seni ini, pengkarya berharap adanya rangsangan bagi mahasiswa jurusan seni tari untuk bisa lebih kreatif dalam memilih, menggali, mengapresiasikan dan menjadikan fenomena-fenomena sosial, budaya dan lain-lainnya. Sebagai bahan dasar maupun ide dan gagasan dalam membuat karya seni. Hal ini dilakukan agar dapat hidup berkembang dan berkreatifitas sesuai perkembangan zaman. Semua saran-saran yang telah diberikan oleh Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan dosen Pembantu Akademik serta pihak lain terhadap karya “Suara Bungkam” ini sangat membantu dalam penyelesaian karya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nisa, Harakat. 2019. *Jurnal Studi Gender dan Anak* vol 4.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik* : hal,244-245.
- Chakraborty, T., Mukherjee, Dkk. 2018. *Stigma of seksual violence and women's decision to work. World Development*. Hal, 103.
- Gravielin, Claire R, Biernat, Monica dan Bucher, Caroline E. 2019. *Blaming the Victim of Accquaintance Rape: Individual, Situational, and Sociocultural Facotrs*. Hal, 2.
- Hadi,Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta : Cipta bekerjasama dengan ISI Yogyakarta II.
- Hadi,Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hidayat, Alfi, Nurul. 2022. Jurnal : *Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.
- Hidayat, Robby. 2011.*Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- J, Dills, D, Fowler, G, Payne. 2016. *Sexual Violence on Campus: Strategies for Prevention*. Atlanta, GA: National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Mas' udah, Siti. 2022. *Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Lisensi: Atribusi-NonKomersial-Berbagi Serupa, publikasi Society
- Meger, S. (2016). *The fetishization of sexual violence in internasional security. International Studies Quartely*, 60(1), 149-159.
- Putri, Citra Kurnia. 2010. *Perempuan dalam Lembaran*. Laporan Tugas Akhir Strata 1 Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia PadangPanjang.
- Supriyanto,Eko. 2018. *Ikat Kait Implusif Sarira*. Yogyakarta: penerbit Garudhawaca
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sumaryono. 2003. Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya. Elkhapi: Yogyakarta.

Sudarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wulandari, Putri, Erika dan Krisnani, Hetty. 2021. Kecenderungan menyalahkan korban (victim blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. Share : Sosial Work Jurnal.

Restikawati, Enggarining, Aulya, 2019. Jurnal: Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming pada Korban Kekerasan Seksual.

M.T, Rayana. 2017. Profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap perempuan dan anak yang diperiksa di rumah sakit bhayangkara Dumai (2009-2013).Jurnal Kesehatan Melayu.